

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mencatat sekitar 9% dari total kematian anak balita secara global diakibatkan oleh diare. Keadaan tersebut mengakibatkan lebih dari 1.300 anak meninggal tiap harinya ataupun mencapai 484.000 anak tiap tahunnya, sekalipun layanan kesehatan dan solusi pengobatan tersedia. Masyarakat yang meninggal diakibatkan diare umumnya menginfeksi anak-anak yang menghuni wilayah Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, selain itu, berdasarkan catatan *World Health Organization (WHO)*, diare dan pneumonia berkontribusi terhadap 21% kematian balita dan menjadi penyebab sekira 1,1 juta jiwa balita meninggal tiap tahunnya di seluruh dunia. Lebih lanjut, diare dan pneumonia menyumbang sekitar 28% dari total kematian pada anak usia 5–9 tahun setiap tahunnya secara global, yang setara dengan sekitar 84.000 kematian yang sebenarnya dapat dicegah.

Menurut data WHO (2018) dalam Trestaningati (2018) terdapat sekitar 1,7 miliar kejadian diare yang dialami anak setiap tahunnya, melalui angka kematian mencapai 525.000 kasus pada anak balita. Di Amerika Serikat, lebih dari 3,5 juta bayi mengidap diare tiap tahunnya, yang mengakibatkan mencapai 500.000 di antaranya memakai fasilitas Kesehatan dan berkonsultasi kepada dokter serta 55.000 kasus hospitalisasi.

Data Riskesdas (2021), Berdasarkan data, kejadian diare yang dialami anak di Indonesia mencapai 6,7%. Lima provinsi yang mempunyai kasus paling tingginya meliputi Aceh (10,2%), Papua (9,6%), dan DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan sebesar 8,1%, dan Banten sebesar 8,0%. Ciri khas kejadian diare yang dialami balita menunjukkan prevalensi paling tinggi kepada kalangan usia 12-23 bulan, dengan angka kejadian sebesar 7,6%., laki-laki sebesar 5,5%, perempuan sebesar 4,9%

Mengacu catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI, 2018), diare merupakan satu di antara gangguan endemis yang berpeluang memunculkan Kejadian Luar Biasa (KLB) serta berisiko menyebabkan kematian. Pada 2018, tercatat ada 10 kali KLB diare yang menyerang 8 provinsi dan 8 kabupaten/kota, melalui total penderitanya mencapai 756 orang serta angka kematian sebanyak 36 kasus, yang menghasilkan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 4,76% (Asmaridah, 2020). Idealnya, angka CFR yang diharapkan pada kondisi KLB adalah kurang dari 1%. Namun, pada 2018, CFR diare naik dibanding 2017, yakni mencapai 4,76%. Secara global, diare menjadi penyakit yang menyebabkan sekira 1,1 juta kematian anak balita tiap tahunnya. Selain itu, diare dan pneumonia secara bersama-sama menyumbang sekitar 28% dari total kematian yang dialami anak usia 5–9 tahun di dunia, dengan estimasi 84.000 kematian yang sebenarnya dapat dicegah (Asmaridah, 2020)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bogor (2020), jumlah penduduk berusia balita di Kota Bogor mencapai 94.264 jiwa, dengan total kasus diare pada balita sebanyak 18.751 kasus. Sementara itu, laporan dari puskesmas pada 2019 mencatat bahwa total kejadian diare yang dialami balita di Kabupaten Bogor mencapai 49.806 kasus.

Mengacu studi awal, dijumpai terdapat pasien yang mendapat perawatan di ruang anak di rumah sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi kasus diare tiap tahunnya meningkat dari bulan Agustus - Oktober 2024 dengan diagnosa diare sebanyak 150, dalam perbulan rata-rata pasien yang dirawat akibat diare ada 50 orang anak umur 1-5 tahun, dari data rumah sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi dengan diagnosa diare termasuk peringkat 3 dari 10 besar diagnosa diare dan terbanyak di RS dr. Abdul Radjak Cileungsi.

Diare termasuk satu di antara yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas paling besar, khususnya yang dialami balita. Angka kesakitan dan kematian yang dialami balita termasuk besar, khususnya di negara dunia ketika, seperti Indonesia. Setiap

tahunnya, tercatat sekitar 60 juta kasukejadians diare, di mana 70–80% di antaranya terjadi pada anak balita (Grafika, Sabilu, & Munandar, 2017).

Pengetahuan memainkan peranan yang demikian krusial guna membentuk sebuah tindakan atau perilaku. Perubahan perilaku pada individu, khususnya orang dewasa, umumnya diawali oleh aspek kognitif. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan ialah luaran dari proses mengetahui yang berlangsung selepas seorang individu mengindera kan sebuah objek. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, yakni dalam melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap. Mayoritas pengetahuan didapat lewat indera penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan Ibu tentang terjadinya diare merupakan permasalahan kesehatan yang krusial mendapat perhatian. Penyebabnya ialah pengetahuan sebagian ibu mengenai perilaku hidup sehat dalam menjaga kesehatan keluarga. Perilaku tersebut mencakup merawat kebersihan dan pola makan, merawat kebersihan sekitar tempat tinggal, melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika muncul gejala penyakit, menjaga pola istirahat yang baik, serta meluangkan waktu untuk rekreasi guna mengurangi stres yang dapat menjadi faktor pemicu berbagai penyakit (Subakti, 2015).

Pengetahuan ibu termasuk aspek yang mempengaruhi terjadinya diare yang dialami balita, karena semakin baik pengetahuan ibunya, makin rendah potensi balita terkena diare. Berbanding terbalik, makin buruk pengetahuan ibunya, semakin besar risiko balita mengalami diare. (Thanniel, 2021)

Sikap merupakan respons tertutup individu pada sebuah stimulus ataupun objek. Perwujudan perilaku tak bisa diamati secara langsung, melainkan harus dimaknai lebih dulu melalui perilaku yang bersifat tertutup. Di keseharian, sikap diartikan sebagai respons emosi akan stimulus sosial. Berdasarkan definisi tersebut, bisa disimpulkan pada saat respons individu masih bersifat tertutup, bisa dinyatakan hal tersebut dikategorikan sebagai sikap. Namun, apabila respons tersebut telah

diekspresikan secara terbuka, maka hal itu disebut sebagai perilaku nyata yang ditunjukkan oleh individu (Priyoto, 2015) dalam (Arindari & Yulianto, 2018)

Balita ialah kalangan yang berisiko menghadapi beragam gangguan medis akibat imunitasnya yang masih berkembang, sehingga memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi penyakit, terutama penyakit infeksi. Balita memiliki organ yang sensitivitasnya lebih tinggi terhadap faktor lingkungan, yang memudahkannya terinfeksi gangguan tertentu dibanding kita yang lebih tua. Satu diantara permasalahan medis yang kerap dihadapi balita ialah reaksi alergi yang dapat mempengaruhi sistem pencernaan, menyebabkan gangguan dalam mencerna makanan, dan berpotensi mengakibatkan diare (Girsang, 2022)

Temuan studi awal dari pada 8 bersama 2024 di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi lewat wawancara dengan sepuluh ibu yang berada di ruang anak menunjukkan variasi tingkat pengetahuan terkait diare pada balita. Enam ibu menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui penyebab diare pada balita, yang mencerminkan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Dua ibu beranggapan bahwa diare merupakan kondisi yang wajar dan akan sembuh dengan sendirinya, yang juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Sementara itu, dua ibu lainnya menangani diare dengan memberikan larutan oralit untuk mengurangi gejala yang mencerminkan tingkat pengetahuan yang baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini ditujukan dalam rangka menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang yang dipaparkan, bisa dirumuskan permasalahannya ialah sejauh mana tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan, penyebab, dan penanganan diare berperan dalam menurunkan risiko kejadian diare pada balita, mengingat bahwa rendahnya pengetahuan ibu terkait perilaku pencegahan dan

kebersihan dengan meningkatkan angka kejadian diare pada kelompok usia rentan ini.

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis distribusi frekuensi karakteristik anak balita meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Menganalisis distribusi frekuensi karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.
- c. Menganalisis distribusi frekuensi Pengetahuan ibu tentang diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.
- d. Menganalisis distribusi frekuensi sikap ibu tentang diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.
- e. Menganalisis distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Penelitian ini harapannya bisa berkontribusi dalam peningkatan keilmuan dan pemahaman untuk tenaga pelayanan kesehatan serta masyarakat terkait hubungan

antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi.

#### **1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan**

Tujuan dari studi ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan, khususnya pada keperawatan anak, penelitian ini bisa menjadi acuan serta dokumen ilmiah yang bermanfaat pada upaya mengembangkan keilmuan, sekaligus bisa dipergunakan menjadi bahan pembanding untuk peneliti selanjutnya, khususnya bagi peneliti dengan fokus kajian serupa di wilayah lain.

#### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Misi dari riset ini adalah menciptakan pemahaman yang lebih luas dan inovasi baru dalam bidang perawatan anak, terutama dalam hal korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak usia anak balita. Penelitian ini juga diinginkan untuk melakukan perbandingan dengan studi-studi sebelumnya di keperawatan.

#### **1.4.4 Bagi Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi**

Pelaksanaan penelitian di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Cileungsi dengan tujuan untuk mengevaluasi serta menyediakan informasi terkait hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian diare pada anak balita. Temuan yang dihasilkan harapannya bisa menjadi acuan bagi tenaga medis dan masyarakat dalam merancang strategi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mengubah sikap ibu dalam usaha mencegah dan menangani diare pada balita..

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Lebih Lanjut**

Penelitian ini bisa dijadikan referensi akademik dan dokumen ilmiah yang bernilai guna untuk upaya mengembangkan keilmuan. Di samping hal tersebut, temuan yang dihasilkan bisa dipergunakan menjadi bahan pembanding untuk peneliti selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang melakukan studi serupa di wilayah lain.